

ANALISIS MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI BISNIS DI LINGKUNGAN TERMINAL PEMBANTU WONOMULYO (ANALISIS PRAGMATIK)

Muhammad Alwi¹, Nursahdi Saleh²

Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar
muhammadalwi@itbmpolman.ac.id¹, nursahdisaleh@itbmpolman.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa para calo, pedagang kaki lima, supir, dan kondektur di lingkungan terminal. Untuk mencari tahu ragam bahasa yang digunakan oleh calo, pedagang kaki lima, supir, dan kondektur di lingkungan terminal. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh para calo, pedagang kaki lima, supir dan kondektur di lingkungan terminal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kartu data. Sumber data penelitian ini adalah para calo, pedagang kaki lima, supir dan kondektur yang terdapat di lingkungan terminal Pembantu Wonomulyo. Data dalam penelitian ini adalah tuturan para calo, pedagang kaki lima, supir dan kondektur yang mengandung kata-kata kasar dan pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech. Hasil penelitian analisis maksim kesantunan pada pengguna bahasa di lingkungan terminal pembantu wonomulyo ini, menunjukkan bahwa tuturan para calo, pedagang kaki lima, supir, dan kondektur yang ada di lingkungan terminal banyak yang melanggar Prinsip Kesantunan Leech. Pelanggaran yang paling dominan terjadi pada maksim kebijaksanaan. Wujud ragam bahasa di lingkungan terminal sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati, bicara dengan kepahitan, olok-olok atau sindiran pedas dan mengandung celaan getir. Penulis berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal, dengan kajian yang menarik, sampel yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna. Seiring dengan masih jarangnyanya penelitian mengenai kesantunan berbahasa, maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa. Terutama pihak yang berwenang dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi melancarkan penelitian.

Kata Kunci : Kesantunan Berbahasa dan Terminal

ABSTRACT

This study aims to describe the language of politeness brokers, vendors, drivers, and the conductor in the terminal environment. To find out the diversity of languages used by brokers, vendors, driver, and the conductor in the terminal environment. Describe deviations spoke politeness principle by all brokers, hawkers, drivers and conductors in the terminal environment. The method used is a qualitative method. Data collection techniques used in this study record engineering and technical notes. Data analysis techniques in this study using data cards. This is a source of research data brokers, hawkers, drivers and conductors contained within the terminal maid wonomulyo. The data in this study is the speech of the brokers, hawkers, drivers and conductors that contain harsh words and a violation of principle of modesty Leech. The results of analysis on the user's language of politeness maxims in this wonomulyo auxiliary terminal environment, suggesting that the speech of the brokers, vendors, drivers, and the conductor in the terminal environment violates many principles of politeness Leech. The most dominant violation occurred on maxims of wisdom. Form of regional variations in the terminal is not pleasant to hear, offend, speak with bitterness mockery or satire and bitter reproach contains. The authors hope there are more specific follow-up study of language in the realization of politeness terminal, with an interesting study, a larger sample, and analysis techniques to obtain more in-depth study of a perfect result. Along with the still sparse research on the propriety of language, then the research needs to gain the

attention of linguists. Especially the authorities in this field are able to provide assistance for the launch of the study.

Keyword: Modesty Speaking and Terminal

1. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

Sarkasme adalah sejenis majas yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dengan menyakiti hati (Purwadarminta dalam Tarigan, 1990:92). Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Menurut Badudu (1975:78), sarkasme adalah gaya sindiran terkasar. Memaki orang dengan kata-kata kasar dan tak sopan di telinga. Biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah.

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan bahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Alan dalam Wijana, 2004:28).

Di dalam berbahasa juga terdapat etika komunikasi, dan di dalam etika komunikasi itu sendiri terdapat moral. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan yang memuat ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau buruk (Burhanudin Salam, 2000:102).

Etika juga bisa diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sendiri juga sering digunakan dengan kata moral, susila, budi pekerti dan akhlak (Burhanudin Salam, 2000:102).

Sementara itu, secara sederhana bahwa sasaran etika khusus kepada tindakan-tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal banyak yang tidak mengandung etika.

Dalam berkomunikasi, tidak akan pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan kasar, baik berupa olok-olok atau sindiran yang menyakitkan hati. Seperti tuturan yang diucapkan oleh calo, pedagang kaki lima, supir, dan kondektur tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa. Misal, mudah marah, kata-katanya kasar, dan bersifat memaksa saat meminta uang karena mereka merasa penguasa tempat tersebut.

Suparno menjelaskan dalam artikelnya, bahwa ragam bahasa yang tidak santun ini menjadi hal yang lazim diucapkan. Sarkasisasi tersebut justru menjadikan keakraban tanpa sekat strata, sehingga mereka yang menggunakan ragam bahasa tersebut dapat menikmatinya dengan senang dan bangga hati.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik saat ini. Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan orang-orang penghuni terminal berdasarkan pertimbangan bahwa; ragam bahasa yang kasar kerap kali menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia. Baik kalangan yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan, karena penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya.

'Analisis Maksim Kesantunan Pada Pengguna Bahasa di Lingkungan Terminal' belum dilakukan secara khusus. Untuk itu, melalui penelitian ini akan dicoba melakukan telaah terhadap tuturan para calo, pedagang kaki lima, supir, dan kondektur di lingkungan terminal yang mengandung kekasaran berbahasa dengan memperhatikan tuturan yang dilakukan oleh mereka. sehingga penulis/peneliti berinisiatif mengangkat sebuah judul sesuai dengan

masalah yang terlihat yaitu: “ **ANALISIS MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI BISNIS DI LINGKUNGAN TERMINAL PEMBANTU WONOMULYO (ANALISIS PRAGMATIK)** ”

2. METODE

Latar belakang dan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang belum jelas, *komplek, holistic* dan *dinamis*. Maksudnya, masalah kesantunan berbahasa adalah masalah yang sedang dihadapi oleh pemakai bahasa Indonesia sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan/metode kualitatif. Data yang dihasilkannya berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang termasuk kategori sarkasme yang diucapkan oleh para calo, pedagang kaki lima, kondektur, dan supir, di lingkungan terminal.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat, tepatnya di Terminal Pembantu Wonomulyo. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa di wilayah ini merupakan tempat berkumpulnya beberapa suku di Kabupaten Polewali Mandar.

Sumber data penelitian ini adalah para calo, pedagang kaki lima, supir dan kondektur yang terdapat di lingkungan terminal Wonomulyo.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan komunikasi bisnis para calo, pedagang kaki lima, supir, dan kondektur yang mengandung kata-kata kasar dan pelanggaran prinsip kesopanan Leech.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Penulis terlebih dahulu mengobservasi dengan mengamati situasi dan keadaan lingkungan, kemudian melakukan wawancara kepada para calo, pedagang kaki lima, supir, dan kondektur dengan melakukan wawancara terbuka agar suasana lebih nyaman. Selanjutnya, dengan

teknik rekam penulis merekam kejadian faktual di lapangan. Terakhir langkah dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat semua kejadian dari tuturan para calo, pedagang kaki lima, supir, dan kondektur di terminal Wonomulyo.

Selanjutnya, Menurut Sugiono proses pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Rekam

Penulis menggunakan kaset rekaman untuk merekam tuturan yang diucapkan oleh calo, pedagang kaki lima, supir, dan kondektur, sehingga penulis akan mendapatkan data mengenai realisasi kesantunan berbahasa yang ada di lingkungan terminal, khususnya terminal Wonomulyo

2. Teknik Catat

Hasil dari proses rekaman tuturan tersebut kemudian ditranskripsi beserta konteks yang dituturkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur. Setelah itu, akan didapatkan data tentang wujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh calo, pedagang kaki lima, supir, dan kondektur di lingkungan terminal.

3. Teknik Observasi

Setelah data tertulis didapat, selanjutnya mengobservasi situasi dan keadaan lingkungan terminal. Melalui teknik ini kita akan mendapatkan data tentang penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang kaki lima, supir, dan kondektur yang ada di lingkungan terminal.

4. Teknik Wawancara

Setelah hasilnya *ditranskripsi* selanjutnya dengan mewawancarai calo, pedagang kaki lima, supir, dan kondektur. Selain itu, penulis juga mewawancarai penutur bahasa yang bertutur kata sopan dan santun sehingga akan diketahui persepsi penyimak bahasa terhadap realisasi kesantunan berbahasa yang berasal dari luar lingkungan terminal.

Teknik Pengolahan Data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Mentranskrip* Data Hasil Rekaman

Setelah penulis memperoleh data berupa tuturan dari calo, pedagang kaki lima, supir dan kondektur melalui hasil rekaman, maka selanjutnya

mentranskripsi memindahkan data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan yang diujarkan oleh calo, pedagang kaki lima, supir dan kondektur

2. **Mengidentifikasi dan Mengklarifikasi Data**
 Berdasarkan hasil transkripsi diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti mengenali/menandai data untuk memisahkan kalimat mana yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, dan mana yang tidak dibutuhkan.
3. **Menyalin ke Dalam Kartu Data**
 Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah penyalinan tiap tuturan yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Hal itu dimaksudkan agar mudah untuk mengelompokkan tuturan tersebut menurut karakteristik tertentu.
4. **Menganalisis Kartu Data**
 Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan tuturan ketidaksantunan dan teori pragmatik dengan prinsip kesopanan Leech. Dari analisis kartu data tersebut akan tergambar kesantunan berbahasa calo, pedagang kaki lima, supir dan kondektur di lingkungan terminal.
5. **Lembar Wawancara Untuk Responden Penutur Bahasa Indonesia**
 Penulis mengajukan pertanyaan kepada penutur bahasa Indonesia, kemudian menganalisis dan mengolahnya. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan data tentang penutur bahasa Indonesia (jenis kelamin, usia, pendidikan, profesi) berdasarkan data yang telah dikelompokkan menggunakan kartu data tersebut.
6. **Menyimpulkan**
 Untuk tahap terakhir, hasil analisis akan menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini penulis akan menganalisis tuturan langsung ketidaksantunan berbahasa di lingkungan terminal oleh para calo, pedagang kaki lima, supir, dan kondektur. Tuturan yang dianalisis hanyalah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan Leech.

3.1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Bijaksana adalah suatu sifat atau karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bijaksana diartikan sebagai sifat yang selalu menggunakan akal budi, arif, adil, kecakapan dalam menghadapi atau memecahkan suatu masalah.

Tuntunan-tuntunan untuk bertutur bijaksana agar tercipta hubungan antara diri (penutur) dan lain (petutur), dipaparkan dalam ilmu bahasa Pragmatik. Gagasan untuk bertutur santun itu dikemukakan oleh Leech dalam maksim kebijaksanaan, yang mengharuskan peserta tutur agar senantiasa berpegang teguh untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan pihak lain.

Dalam konteks tuturan sehari-hari yang spontan, banyak kita jumpai pelanggaran terhadap maksim ini, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Seperti tuturan di bawah ini:
 Dalam konteks tuturan sehari-hari yang spontan, banyak kita jumpai pelanggaran terhadap maksim ini, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Seperti tuturan di bawah ini:

No Data : 01 Hari/Tanggal : Rabu 01 juni 2022 Tempat : Terminal Pembantu Wonomulyo	
KONTEKS Calo yang menagih jatah uangnya kepada salah satu supir angkot	DATA Supir : "Eh,,,do'imu dua ribumoa?" Calo : "aluppas, andangi tadie gannae!" Supir : " Terus saapa?Itakan melo'l taumassitor!" Calo : " tania issanga'u, seribu pai!" Supir : " andiammo diang!" Calo : "Eh...dasar supir asu"
ANALISIS 1. Tuturan di atas menyakiti hati dan kurang enak didengar 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada fisik dan perbuatan. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan	

dengan **Maksim Kebijaksanaan**, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain.

PEMBAHASAN:

Tuturan di atas adalah tuturan seorang calo dan supir angkot dalam komunikasi bisnis mereka yang sangat tidak santun. Supir angkot yang sudah rela memberikan uangnya sebesar dua ribu rupiah kepada calo yang sudah membantu mencarikan penumpang, justru terkena makian dari calo tersebut. Seharusnya calo berterima kasih atas pemberian uang dari supir, tapi ternyata calo tersebut tidak terima dengan pemberian yang diberikan oleh supir, sehingga calo memaki-maki supir angkot itu. Namun, dengan kata-kata yang kasar pula sang supir membalas kata-kata kasar dari calo. Sampai akhirnya supir angkot itu pun memberikan uang seribu lagi sesuai yang diinginkan oleh calo, walaupun supir tidak memiliki uang, calo itu tidak peduli karena ia merasa telah membantu supir dalam menarik penumpang.

Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dari tuturan di atas jelas sekali terlihat bahwa tuturan itu melanggar maksim kebijaksanaan, karena tuturan antara calo dan supir angkot justru memaksimalkan kerugian orang lain, dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan calo dan supir angkot mengandung unsur bicara dengan kepahitan, kurang enak didengar dan menyakiti hati. Tuturan ketidaksantunan tersebut mengarah kepada perbuatan dan fisik karena di akhir tuturan calo menuturkan “ *Eh.... dasar supir asu*”. Tuturan calo dan supir angkot itu dikategorikan sangat tidak santun.

3.1. Pelanggaran Maksim Kedermawanan / Kemurahan

Setiap pelaku transaksi komunikasi dalam maksim ini diharuskan untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambahkan pujian pada orang lain. Penutur yang selalu mematuhi maksim ini akan dianggap sebagai orang yang tahu sopan santun, pintar menghargai orang lain, dan terjauh dari prasangka buruk lawan tuturnya. Bila pelaku transaksi komunikasi mempunyai kecenderungan untuk selalu mematuhi maksim ini, maka jalannya komunikasi dan hubungan interpersonal antara penutur dan petutur akan terjalin dengan sangat harmonis. Karena dari masing-masing pihak akan ada keinginan untuk saling menghargai satu sama lain dan akan terjauh dari tuturan mencaci atau menyakiti lawan tuturnya.

Berbeda dengan maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan, maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian.

Ketika penghinaan dan pelecehan dituturkan, maka tuturannya masuk dalam tuturan yang melanggar maksim kemurahan. Dikatakan demikian, karena maksim kemurahan menuntut peserta pertuturan untuk selalu mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain. Seperti tuturan berikut ini:

No Data : 07	
Hari/Tanggal : Rabu 01 juni 2022	
Tempat : Terminal Pembantu Wonomulyo	
KONTEKS	DATA
Kondektur yang memuji baju yang dipakai calo yang berasal dari Makassar.	Kondektur : “ner, bagus bajumu!” Calo : Ya, iya lah .mahal kubelikangi”. Kondektur : “Hebat...hebat beli dimana ner?” Calo : “asu....nda mampuko beli i ner, kenapaikah? mauko?”

ANALISIS

1. Tutaran di atas menyakiti hati dan celaan getir
2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada kesombongan diri dan prestise.
3. Tutaran ini termasuk ke dalam **Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kedermawanan / Kemurahan**, yakni meminialkan rasa hormat pada orang lain, dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada orang lain

PEMBAHASAN:

Berbeda dengan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan / kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya menyuruh dan menawarkan seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian. Dalam tuturan di atas jelas sekali melanggar maksim kemurahan ini, karena kondektur bersikap sopan dan berusaha memaksimalkan lawan tuturnya. Namun yang terjadi justru si lawan tutur yaitu calo justru berlaku tidak sopan dengan menyombongkan diri, bahwa ia adalah orang yang punya uang sehingga bisa membeli baju mahal, sedangkan kondektur tersebut tidak akan mampu membeli baju seperti dirinya. Calo dalam tuturan ini, berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri.

Calo dalam tuturan di atas seharusnya berterima kasih telah dipuji oleh si kondektur, bukan malah mencela kondektur dengan mengatakan bahwa kondektur tidak akan membelinya karena tidak memiliki uang. Pada tuturan terakhir yang dituturkan oleh calo, terdapat kata kasar yaitu 'asu'. Disini jelas terlihat bahwa ada pelanggaran prinsip kesantunan Leech yaitu dalam maksim kemurahan yang diucapkan oleh calo. Ia yang mendapat pujian, justru melontarkan bahasa yang sangat tidak

berkenan di hati kondektur. Tutaran calo dan kondektur tersebut dikategorikan tidak santun.

3.2. Maksim Penghargaan / penerimaan

Dalam maksim penerimaan, setiap pelaku transaksi komunikasi diharuskan mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Setiap orang yang mematuhi maksim ini akan mendapatkan citra diri sebagai orang yang pintar menghormati orang lain, dan akan mampu membangun kehidupan yang harmonis dan penuh dengan toleransi. Pelanggaran terhadap maksim penerimaan akan membuat si pelaku dicap sebagai orang yang tidak tahu caranya bagaimana menghormati orang lain, tidak tahu sopan santun, dan selalu iri hati.

No Data : 11	
Hari/Tanggal : Minggu 12 juni 2022	
Tempat : Terminal Pembantu Wonomulyo	
KONTEKS Kondektur yang ingin meminjam uang kepada supir.	DATA Kondektur : ner,mala maindang doi'mu deh?" Supir : ""Wah,melo'o maindang do'?nandiang tu'u di'e doi'e! emang saapa?" Kondektur:"sekke' tendo'o, duappulodi ribu!" Supir :", kanene' inna bassa mua' nandiang doi'u Kondektur: "puarang Ya nanauwwami
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tutaran di atas kurang enak didengar dan mengandung celaan getir. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan 3. Tutaran ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Penghargaan Penerimaan, karena peserta tindak tutur telah meminimalkan kerugian 	

bagi diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

PEMBAHASAN

Tuturan kondektur dan supir di atas kurang enak didengar dan mengandung celaan getir. Saat kondektur ingin meminjam uang kepada supir perkataan yang ia ucapkan sedikit memaksa. Seperti pada tuturan sekke' tendo'o, duappulodi ribu!". Dalam bahasa Indonesia, kalimat itu berarti "*kamu pelit sekali, Cuma dua puluh ribu saja!*" Pada tuturan tersebut terlihat bahwa kondektur sedikit memaksa ketika meminjam uang kepada supir. Ia merasa hanya dengan uang dua puluh ribu saja, masa tidak bisa meminjamkan uang. Jawaban yang dituturkan oleh supir akhirnya terdengar agak kesal dan kasar, "kanene, inna bassa mua' nandiang doi'u yang artinya, "*buaya, bagaimana kalau sayang tidak punya uang?*". Kata kanene yang tidak baik jika ditujukan untuk manusia. Kondektur tidak terima, karena supir tidak bisa meminjamkan uangnya. Bahkan kondektur pun balas dengan kata-kata yang cukup kasar seperti yang dituturkan oleh supir yaitu puarang yang berarti dalam bahasa indonesia Biawak.

Tuturan kondektur dan supir tersebut melanggar Maksim Penerimaan. Maksim penerimaan ini mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Sedangkan pada tuturan di atas justru meminimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan tersebut dikategorikan tuturan yang tidak santun.

3.4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati / Kesederhanaan

Maksim Kerendahan Hati / kesederhanaan menuntut penutur untuk selalu mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan memaksimalkan cacian pada dirinya sendiri. Pelaku komunikasi yang menaati maksim ini akan dianggap

sebagai seorang yang rendah hati dan tidak sombong.

Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati secara terus menerus akan membentuk stigma kepada si pelaku sebagai orang yang sombong, bersikap anti sosial, dan bahkan yang terburuk penutur seperti itu akan dijauhi lawan tuturnya, karena bagaimanapun bertransaksi komunikasi dengan orang yang selalu melanggar maksim kerendahan hati akan sangat tidak nyaman. Seperti tuturan di bawah ini:

No Data : 14 Hari/Tanggal : minggu 12 juni 2022 Tempat : Terminal Pembantu Wonomulyo	
<p>KONTEKS Dua Pedagang kaki lima yang saling bertanya mengenai pendapatannya hari itu.</p>	<p>DATA Pedagang kaki lima 1 : "Gimana bos, banyak mi yang lakukah?" Pedagang kaki lima 2 : "Ya udahlah, gue gitu loh...Kamu belum pi laku di?" Pedagang kaki lima 1 : "Huh pusing, dari tadi sedikitji. anjing, ..pusing sekaliki cari uang!" Pedagang kaki lima 2 : "Hahaha..kasian deh lu..."</p>
<p>ANALISIS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas bicara dengan kepahitan dan olok-olok/sindiran pedas. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan prestasi. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kerendahan Hati/keseerhanaan, karena telah meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. 	

PEMBAHASAN

Tuturan yang diucapkan oleh kedua Pedagang kaki lima di atas kurang enak didengar dan mengandung kepahitan. Saat Pedagang kaki lima pertama bertanya kepada pedagang kaki lima kedua, ia bertutur dengan santun dan baik-baik. Tetapi ternyata jawaban

dari pedagang kaki lima kedua tidak mengenakan karena ia menyombongkan diri, sebab dirinya sudah banyak menjual barang dagangannya. Akhirnya tuturan selanjutnya yang dituturkan oleh pedagang kaki lima pertama sangatlah kasar. "Huh pusing, dari tadi sedikitji. anjing, pusing sekaliki cari uang!", Sepertinya ia begitu lelah menjajakan dagangannya yang hanya sedikit terjual. Dari tuturan pedagang asongan pertama tersebut terlihat sekali bahwa ia begitu putus asa mencari uang. Lebih menyakitkan lagi, ternyata pedagang kaki lima kedua bukannya memberikan semangat kepada temannya, tapi justru mengolok-olok sambil tertawa dengan perkataan "Hahaha..kasian deh lu...". Tuturan tersebut dikategorikan tuturan yang sangat tidak santun.

3.5. Pelanggaran Maksim Permufakatan

Bila komunikasi dalam maksim ini diharuskan untuk meminimalkan ketidaksesuaian antara dirinya dengan yang lain. Pelaku yang menaati maksim ini akan dicap sebagai seorang yang santun dan selalu perhatian terhadap topik yang dibicarakan. Dalam konteks umum atau kontroversial pelaku pelanggaran terhadap maksim ini akan mendapat cap sebagai seorang yang tidak santun dan tidak berwawasan luas. Yang terburuk, lawan tutur akan merasa enggan berkomunikasi dengannya.

No Data : 17	
Hari/Tanggal : Minggu 03 juli 2022	
Tempat : Terminal Pembantu Wonomulyo	
KONTEKS Seorang supir angkot yang mengeluh mengenai hasil pendapatannya kepada calo.	DATA Supir : "Dari pagika keluar, tapi Cuma dua puluh ribu ji kudapat, sdikit memang tong ini hari penumpang" Calo : "Ah, kata siapa pak, buktinya sekarang dapatmaka saya tujuh puluh ribu, hebat kan? Itu sih

	karna kamu aja yang bego!" Supir : "Ah kamu ner, reskiku Cuma begini ji mungkin, ini hariee?"
ANALISIS	
1. Tuturan di atas kurang enak didengar dan olok-olok/sindiran pedas.	
2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan prestasi.	
3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Permufakatan , karena telah meminimalkan kecocokan di antara mereka, dan memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka	

PEMBAHASAN:

Supir dan calo pada tuturan di atas merupakan tuturan yang kurang enak didengar dan mengandung olok-olok atau sindiran pedas. Saat supir mengeluh bahwa ia hanya mendapatkan penghasilan dua puluh ribu rupiah, padahal ia sudah bekerja dari pagi hari. Calo yang diajak bicara oleh supir menjawab dengan sangat tidak santun. "Ah, kata siapa pak, buktinya sekarang dapatmaka saya tujuh puluh ribu, hebat kan? Itu sih karna kamu aja yang bego!", Dari tuturan tersebut jelas terlihat bahwa calo menyombongkan diri, sebab ia telah mendapatkan tujuh puluh ribu rupiah saat itu. Dan yang lebih tidak enak didengar lagi saat calo mengolok-olok sang supir dengan mengatakan bahwa supir bego. Namun, supir dengan tenang dan kelembutan hatinya berpasrah dan menerima ucapan dari calo dengan mengatakan bahwa rezekinya saat itu mungkin hanya dua puluh rupiah saja.

Seharusnya, calo bersikap sopan, karena yang ia hadapi saat berbicara adalah orangtua yang seharusnya dihormati bukan sebaliknya justru diolok-olok. Bahkan supir pun berani mengeluarkan kata kasar dengan mengucapkan kata 'bego'. Tuturan antara calo dan supir tersebut melanggar maksim permufakatan, karena telah meminimalkan kecocokan di antara

mereka, dan memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Maksim permufakatan/kecocokan diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Tuturan supir dan calo di atas dikategorikan tuturan yang tidak santun.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap tuturan langsung di lingkungan terminal, penulis menarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- 1) Tuturan/komunikasi bisnis yang ada di lingkungan terminal khususnya di terminal Pembantu Wonomulyo yang dituturkan oleh calo, pedagang kaki lima, supir dan kondektur semuanya tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa dan melanggar Prinsip Kesantunan Leech.
- 2) Wujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh calo, pedagang kaki lima, supir dan kondektur sangatlah kasar. Seperti misalnya terdapat nama-nama binatang yang sering diucapkan oleh mereka. Wujud ragam bahasa tersebut sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati, bicara dengan kepahitan, olok-olok atau sindiran pedas dan mengandung celaan getir. Apalagi ini dilakukan dalam komunikasi bisnis mereka.
- 3) Penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang kaki lima, supir dan kondektur melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian. Pelanggaran terbesar ada pada maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan

memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

- 4) Tuturan kasar yang diucapkan oleh calo, pedagang kaki lima, supir dan kondektur yang melanggar Prinsip Kesantunan Leech ternyata sudah menjadi bahasa sehari-hari yang mereka ucapkan jika berada di lingkungan terminal, namun jika mereka berada di luar lingkungan terminal mereka tidak menuturkan tuturan kasar tersebut.
- 5) Faktor yang menjadi penyebab calo, pedagang kaki lima, supir dan kondektur menuturkan tuturan kasar adalah faktor lingkungan dan faktor sosial. Faktor lingkungan timbul karena perbedaan asal daerah penuturnya. Maksudnya mereka menuturkan tuturan kasar tersebut karena memang lingkungan yang mereka hadapi menerima dan tidak terlalu peduli dan situasinya memang mendukung untuk mengucapkannya. Sedangkan faktor sosial timbul karena perbedaan kelas sosial penuturnya karena para penghuni yang bekerja di lingkungan terminal sebagian besar memang status sosialnya rendah dan latar belakang pendidikan mereka juga rendah.

4.2. SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah penulis kemukakan di atas, pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Penulis berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap analisis maksim kesantunan pada pengguna bahasa di lingkungan terminal, dengan kajian yang menarik, sample yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna.
- 2) Seiring dengan masih jarangnyanya penelitian mengenai kesantunan berbahasa, maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa. Terutama pihak yang berwenang dalam bidang ini mampu

- memberikan bantuan demi melancarkan penelitian.
- 3) Agar dalam melakukan penelitian secara langsung ke lapangan penulis diberikan kemudahan dalam mendapatkan data dari sumber yang dituju.
 - 4) Berharap jika ada penelitian lanjutan, peneliti selanjutnya lebih berani mengungkapkan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan, tidak terpaku pada apa yang dilihat dan didengar saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin salam. 2000. Etika individu pola dasar filsafat moral. Jakarta : Rineka cipta
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Sugiyono . 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.